

Volume 2 Nomor 1 April 2017

ISSN 2541-0938

JURKAMI

Jurnal Pendidikan Ekonomi

JURKAMI

VOLUME
2

NOMOR
1

SINTANG
APRIL
2017

ISSN
2541-0938

JURKAMI : Jurnal Pendidikan Ekonomi
VOLUME 2, NO 1, 2017

DAFTAR ISI

Alokasi Dana Desa dan Dana Desa Dalam Meningkatkan Pertumbuhan Ekonomi Masyarakat Desa Blasius Manggu STIM Shanti Bhuana Bengkayang, Indonesia	1-11
Efektivitas Penggunaan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe <i>Student Teams Achievement Division</i> Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPS Terpadu Dessy Triana Relita, Yulia Suriyanti, Lamberta STKIP Persada Khatulistiwa Sintang, Indonesia	12-25
Korelasi Kondisi Belajar Mengajar yang Efektif Dengan Motivasi Belajar Siswa Kelas VII Sekolah Menengah Pertama Negeri 03 Sepauk Yakoba, Munawar Thoharudin, Anna Marganingsih STKIP Persada Khatulistiwa Sintang, Indonesia	26-36
Pengaruh Tingkat Pengangguran Terhadap Kemiskinan di Kabupaten Bengkayang Deffrinica STIM Shanti Bhuana Bengkayang, Indonesia	37-47
Peningkatan Hasil Belajar Siswa dengan Model Pembelajaran <i>Cooperative Tipe Listening Team</i> Pada Pokok Bahasan Kelangkaan Sumber Daya dan Kebutuhan di Sekolah Menengah Pertama Negeri 3 Silat Hilir Yustina Upik, Avelius Domingus Sore STKIP Persada Khatulistiwa Sintang, Indonesia	48-60

**EFEKTIVITAS PENGGUNAAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF
TIPE *STUDENT TEAMS ACHIEVEMENT DIVISION* DALAM
MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA
PADA MATA PELAJARAN IPS TERPADU**

Dessy Triana Relita, Yulia Suriyanti, Lamberta

STKIP Persada Khatulistiwa Sintang, Indonesia

Email: dssytriana.relita@gmail.com

Received: 10 Februari 2017; Accepted: 24 Maret 2018; Published: 1 April 2017

Abstrack: *The general problem in this research is the result of students' learning on the less satisfactory IPS lesson proved still much under KKM. This is because in the process of learning the use of models and methods that are less varied by the subject of IPS Teacher so that students are less motivated to learn. The research method used is qualitative research method descriptive approach, with the form of research is Research Action class (PTK). The results showed that the implementation of learning using STAD model to improve the learning outcomes of students of grade VIII SMP Negeri 6 Dedai run smoothly and have good impact on student learning activities in class. The results of students' learning subjects IPS Integrated experience increased. The test results obtained the average value on the first cycle of 83 and increased in cycle II of 94.25. Increasing the average grade value is accompanied by an increase to classical *kentuntasan* namely cycle I of 68.18% which increased 100%. So there is an increase in class average value of 11.25 and the percentage of classical up to 25%. Furthermore, student response is very good to the implementation of STAD learning model. Students express pleasure, and motivated learning by STAD learning model. Suggestions for teachers to be able to develop STAD learning models on other materials.*

Keyword: *STAD Model Improves Learning Outcomes*

Abstrak: Permasalahan umum dalam penelitian ini adalah hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS Terpadu kurang memuaskan terbukti masih banyak di bawah KKM. Hal ini dikarenakan dalam proses pembelajaran penggunaan model dan metode yang kurang bervariasi oleh Guru mata pelajaran IPS sehingga siswa kurang termotivasi untuk belajar. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif pendekatan deskriptif, dengan bentuk penelitian adalah Penelitian Tindakan kelas (PTK). Hasil penelitian menunjukkan, pelaksanaan pembelajaran menggunakan Model STAD untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas VIII SMP Negeri 6 Dedai berjalan dengan lancar dan berdampak baik terhadap aktivitas belajar siswa di kelas. Hasil belajar siswa mata pelajaran IPS Terpadu mengalami peningkatan. Hasil tes diperoleh nilai rata-rata pada siklus I sebesar 83 dan meningkat pada siklus II sebesar 94,25. Peningkatan nilai rata-rata kelas disertai dengan peningkatan ke *kentuntasan* klasikal yaitu siklus I sebesar 68,18% yang meningkat 100%. Sehingga terjadi peningkatan nilai rata-rata kelas sebesar 11,25 dan persentase klasikal hingga 25%. Selanjutnya respon siswa sangat baik terhadap pelaksanaan model pembelajaran STAD. Siswa menyatakan rasa senang, dan termotivasi belajar dengan model pembelajaran STAD. Saran bagi guru agar dapat mengembangkan model pembelajaran STAD pada materi lainnya.

Kata kunci : *Model STAD Meningkatkan Hasil Belajar*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan hal yang terpenting dalam kehidupan kita, ini berarti bahwa setiap manusia berhak mendapat dan berharap untuk selalu berkembang dalam pendidikan. Pendidikan secara umum mempunyai arti suatu proses kehidupan dalam mengembangkan diri tiap individu untuk dapat hidup dan melangsungkan kehidupan. Sehingga menjadi seorang yang terdidik itu sangat penting. Pendidikan pertama kali yang kita dapatkan di lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat.

Tujuan pendidikan adalah menciptakan seseorang yang berkualitas dan berkarakter sehingga memiliki pandangan yang luas kedepan untuk mencapai suatu cita-cita yang diharapkan dan mampu beradaptasi secara cepat dan tepat di dalam berbagai lingkungan. Untuk mewujudkan tujuan tersebut maka diperlukan tenaga pendidik yang berkompeten dan profesional. Selain itu juga diperlukan model pembelajaran yang baik serta perpaduan antara guru berkompeten dan model yang cocok akan menghasilkan pengelolaan dan suasana kelas yang baik.

Menurut Piaget (dalam Dimiyati dan Mujiono, 2009:13) menyatakan bahwa belajar adalah pengetahuan yang dibentuk oleh individu. Sebab individu melakukan

interaksi terus-menerus dengan lingkungan. Lingkungan tersebut mengalami perubahan. Dengan adanya interaksi dengan lingkungan maka fungsi intelek semakin berkembang. Menurut Trianto (2007:1), "Salah satu masalah pokok dalam pembelajaran adalah rendahnya daya serap peserta didik yang mengakibatkan lemahnya proses pembelajaran". Hal ini dapat disebabkan oleh penggunaan metode yang kurang tepat dan kurang sesuai dengan materi yang sedang dibahas. Guru harus bijaksana dalam menentukan suatu metode yang sesuai yang dapat menciptakan situasi dan kondisi kelas yang kondusif agar proses belajar mengajar dapat berlangsung sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Seorang guru harus memperhatikan proses dan hasil kegiatan belajar dalam meningkatkan mutu pendidikan. Kegiatan belajar merupakan keadaan dimana terdapat aktivitas guru dan peserta didik, serta interaksinya dalam proses pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu.

Siswa sebagai subjek belajar memiliki potensi dan karakteristik yang unik dan sangat menentukan keberhasilan proses pembelajaran IPS Terpadu. Kemampuan dan kesungguhan siswa untuk merespon pengetahuan, nilai dan keterampilan mempunyai andil besar dalam keberhasilan siswa dalam belajar.

Karena itu, dalam pembelajaran IPS Terpadu siswa harus aktif mencari informasi, sedangkan guru lebih banyak berfokus pada pendekatan pembelajaran yang tepat guna membantu siswa mencapai tujuan belajarnya. Akan tetapi, masalah umum yang terjadi di sekolah-sekolah sehubungan dengan proses pembelajaran adalah kegiatan belajar mengajar yang berlangsung lebih sering menempatkan siswa sebagai objek, bukan subjek yang seharusnya lebih aktif dalam proses pembelajaran. Akibat dari pendekatan pembelajaran yang demikian adalah siswa menjadi cepat jenuh, kurang menunjukkan antusiasme dalam belajar, yang pada akhirnya hasil belajar yang dicapai dari kegiatan belajar mengajar menjadi tidak optimal.

Sekolah Menengah Pertama Negeri 6 Dedai merupakan salah satu sekolah yang memiliki hasil belajar yang bervariasi. Hasil belajar yang bervariasi ini menunjukkan bahwa selain beragamnya daya serap siswa, peran serta dan keaktifan siswa dalam kegiatan belajar mengajar juga sangat beragam. Berdasarkan hasil pra-observasi terhadap kegiatan belajar mengajar pada mata pelajaran IPS Terpadu, kelas VIII SMP Negeri 6 Dedai. Di Kelas VIII terlihat bahwa siswa belum cukup aktif mengikuti proses pembelajaran.

Ketika guru mengajukan pertanyaan seputar materi IPS Terpadu yang sedang diajarkan, hanya siswa yang tergolong pandai saja yang mau menjawab pertanyaan guru. Sebaliknya, ketika guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya, tidak ada siswa yang mau bertanya. Hal ini menggambarkan bahwa siswa kurang aktif dalam proses belajar mengajar sehingga menyebabkan hasil belajar siswa rendah dan banyak yang belum mencapai KKM. Kemudian pada saat penggunaan diskusi kelompok, siswa yang akademiknya tinggi yang sering mengerjakan tugas kelompoknya. Hal ini dapat terlihat dari nilai ujian mid siswa dengan rata-rata kelas nilainya 65,40 dari 22 siswa terdapat 12 siswa yang tidak tuntas.

Untuk meningkatkan hasil belajar IPS Terpadu pada siswa Kelas VIII Sekolah Menengah Pertama Negeri 6 Dedai diperlukan model pembelajaran yang dapat meningkatkan keaktifan belajar siswa. Salah satu model pembelajaran yang dapat mengaktifkan peserta didik adalah pembelajaran kooperatif. Salah satu tipe dari model pembelajaran kooperatif adalah *Student Teams Achievement Division*.

Slavin (05: 213) menyatakan bahwa “Model *Student Teams Achievement Division* merupakan variasi pembelajaran kooperatif yang banyak diteliti. Model ini

juga sangat mudah diadaptasi, telah digunakan dalam matematika, IPA, IPS, bahasa Inggris, teknik dan banyak subjek lainnya, dan pada tingkat sekolah dasar sampai perguruan tinggi". Kegiatan yang dilakukan dalam proses pembelajaran yang menggunakan model *Student Teams Achievement Division*, siswa dibagi menjadi kelompok beranggotakan empat orang yang beragam kemampuan, jenis kelamin dan sukunya.

Berdasarkan uraian di atas penulis ingin mengetahui tentang bagaimana efektivitas model *Student Teams Achievement Division* untuk meningkatkan hasil belajar siswa, sehingga penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang: "Efektivitas Penggunaan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Student Teams Achievement Division* Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPS". Tujuan dalam penelitian ini yaitu ingin mengetahui sejauh mana Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

KAJIAN TEORI

Dahlan (dalam Isjoni, 2014: 49) model mengajar dapat diartikan sebagai suatu rencana atau pola yang digunakan dalam menyusun kurikulum, mengatur materi pembelajaran, dan memberi petunjuk kepada pengajar di kelas.

Soekamto (dalam Trianto, 2007: 22) mengemukakan maksud dari model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu. Fungsi model pembelajaran ini adalah sebagai pedoman bagi para perancang pengajar dan para guru dalam melaksanakan pembelajaran. Dengan demikian, aktivitas pembelajaran benar-benar merupakan kegiatan bertujuan yang tertata secara sistematis. Jadi, dapat dikatakan bahwa model pembelajaran adalah cara atau teknik penyajian yang digunakan guru dalam proses pembelajaran agar tercapai tujuan pembelajaran. Jadi dapat disimpulkan model pembelajaran adalah suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum (rencana pembelajaran jangka panjang), merancang bahan-bahan pembelajaran, dan membimbing pembelajaran di kelas atau yang lain.

Rusman (2011: 2) menyatakan bahwa pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) merupakan bentuk pembelajaran dengan cara siswa belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya terdiri dari empat sampai enam orang dengan struktur kelompok yang bersifat

heterogen. Slavin (2005: 4) menyatakan bahwa pembelajaran kooperatif merujuk pada berbagai macam metode pengajaran dimana para siswa bekerja dalam kelompok-kelompok kecil untuk saling membantu satu sama lainnya dalam mempelajari materi pelajaran. Kegiatan proses belajar mengajar yang menggunakan model kooperatif ini, guru lebih berperan sebagai fasilitator yang berfungsi sebagai jembatan penghubung ke arah pemahaman yang lebih tinggi, dengan catatan siswa sendiri.

Slavin (2005: 143) menyatakan bahwa “Model *Student Teams Achievement Division* (STAD) merupakan variasi pembelajaran kooperatif yang paling banyak diteliti”. Model ini juga sangat mudah diadaptasi, telah digunakan dalam matematika, IPA, IPS, bahasa inggris, teknik dan banyak subjek lainnya, dan pada tingkat sekolah dasar sampai perguruan tinggi, sedangkan Isjoni, (2014: 51) menyatakan bahwa *Student Teams Achievement Division* merupakan salah satu tipe kooperatif yang menekankan pada adanya aktifitas dan interaksi diantara siswa untuk saling memotivasi dan saling membantu dalam menguasai materi pelajaran guna mencapai prestasi yang maksimal.

Kegiatan dalam *Student Teams Achievement Division*, siswa dibagi

kelompok beranggotakan empat orang yang beragam kemampuan, jenis kelamin, dan sukunya. Guru memberikan suatu pelajaran dan siswa-siswa di dalam kelompok memastikan bahwa semua anggota kelompok itu bisa menguasai pelajaran tersebut. Akhirnya semua siswa menjalani kuis perseorangan tentang materi tersebut, dan pada saat itu mereka tidak boleh saling membantu satu sama lain. Nilai-nilai hasil kuis siswa diperbandingkan dengan nilai rata-rata mereka sendiri yang diperoleh sebelumnya dan siswa yang mendapat nilai tinggi diberi hadiah berdasarkan pada seberapa tinggi peningkatan yang bisa mereka capai atau seberapa tinggi nilai itu melampaui nilai mereka sebelumnya. Nilai-nilai kemudian dijumlahkan untuk mendapatkan nilai kelompok, dan kelompok dapat mencapai kriteria tertentu bisa mendapat sertifikat atau hadiah-hadiah yang lainnya.

Slavin (2005: 143-147) menyatakan bahwa ada enam langkah-langkah Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD). Adapun langkah-langkahnya sebagai berikut:

- a. Penyampaian Tujuan dan Motivasi
Menyampaikan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai pada pembelajaran tersebut dan memotivasi siswa untuk belajar.

- b. **Pembagian Kelompok**
Siswa dibagi ke dalam kelompok, dimana setiap kelompoknya terdiri 4-5 siswa yang memprioritaskan heterogenitas (keragaman) kelas dalam prestasi akademik, gender atau jenis kelamin, rasa atau etnik.
- c. **Presentasi dari Guru**
Guru menyampaikan materi pembelajaran dengan terlebih dahulu menjelaskan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai pada pertemuan tersebut serta pentingnya pokok bahasan tersebut dipelajari.
- d. **Kegiatan Belajar dalam Tim (Kerja Tim)**
Siswa belajar dalam kelompok yang telah dibentuk. Guru menyiapkan lembaran kerja sebagai pedoman bagi kerja kelompok, sehingga semua anggota menguasai dan masing-masing memberikan kontribusi. Selama tim bekerja, guru melakukan pengamatan, memberikan bimbingan, dorongan dan bantuan bila diperlukan.
- e. **Kuis (Evaluasi)**
Guru mengevaluasi hasil belajar melalui pemberian kuis tentang materi yang dipelajari dan juga melakukan penilaian terhadap presentasi hasil kerja masing-masing kelompok. Siswa diberikan kuis secara individual dan tidak dibenarkan bekerja sama. Ini dilakukan untuk menjamin agar siswa secara individu bertanggung jawab kepada diri sendiri dalam memahami bahan ajar tersebut. Guru menetapkan skor batas penguasaan untuk setiap soal, misalnya 60, 75, 84, dan seterusnya sesuai dengan tingkat kesulitan siswa.

Slavin (2005: 159) menyatakan bahwa model *Student Teams Achievement Division* mempunyai beberapa kelebihan dan kelemahan dibandingkan model pembelajaran lain. Adapun kelebihan

model *Student Teams Achievement Division* adalah sebagai berikut:

- a. Siswa bekerja sama dalam mencapai tujuan dengan menjunjung tinggi norma-norma kelompok.
- b. Siswa aktif membantu dan memotivasi semangat untuk berhasil bersama.
- c. Aktif berperan sebagai tutor sebaya untuk lebih meningkatkan keberhasilan kelompok.
- d. Interaksi antar siswa seiring dengan peningkatan kemampuan mereka dalam berpendapat.

Slavin (2005: 260) juga menyatakan bahwa model *Student Teams Achievement Division* memiliki kekurangan diantaranya adalah:

- a. Membutuhkan waktu yang lebih lama bagi siswa sehingga sulit mencapai target kurikulum.
- b. Membutuhkan waktu yang lebih lama bagi guru sehingga pada umumnya guru tidak mau menggunakan pembelajaran kooperatif.
- c. Menuntut sifat tertentu dari siswa, misalnya sifat suka bekerja sama.

Dari penjelasan tersebut penulis berpendapat bahwa pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* adalah model pembelajaran yang mengedepankan kerjasama dalam suatu tim atau kelompok demi tercapainya tujuan pembelajaran yang ingin dicapai pada proses pembelajaran itu sendiri.

Hasil belajar adalah kemampuan yang diperbolehkan anak setelah melalui kegiatan belajar Abdurrahman (dalam Jihad dan Haris) belajar itu sendiri

merupakan suatu proses dari seseorang yang berusaha untuk memperoleh suatu bentuk perubahan perilaku yang relatif menetap. siswa yang berhasil dalam belajar adalah yang berhasil mencapai tujuan-tujuan pembelajaran atau tujuan intruksional.

Penilaian hasil belajar adalah proses pemberian nilai atau skor terhadap siswa/i yang telah mengikuti proses belajar. hasil-hasil belajar yang dicapai oleh siswa memiliki kriteria tertentu, hal ini mengisyaratkan bahwa objek yang dinilainya adalah hasil belajar siswa. Penilaian berfungsi sebagai alat untuk mengetahui keberhasilan proses belajar siswa. Bloom (dalam Sudjana, 2009 : 22) membagi hasil belajar menjadi tiga ranah yakni ranah kognitif, ranah afektif dan ranah psikomotorik. ranah kognitif adalah berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari enam aspek yaitu pengetahuan atau ingatan, pemahaman, aplikasi, sintesis dan evaluasi. ranah afektif yaitu berkenaan dengan sikap yang terdiri dari lima aspek yakni penerimaan, jawaban atau reaksi, penilaian, organisasi, dan internalisasi. ranah psikomotorik yaitu berkenaan dengan hasil belajar keterampilan dan kemampuan bertindak, ada enam aspek ranah psikomotorik yaitu gerakan refleks, keterampilan, keterampilan gerakan dasar, kemampuan perseptual, keharmonisan atau ketepatan,

keterampilan kompleks serta gerakan ekspresif dan interpretatif.

Berdasarkan definisi-definisi di atas maka penilaian hasil belajar dalam penelitian ini adalah lebih menekankan pada ranah kognitif siswa karena praktik pembelajaran di sekolah saat ini, tipe hasil belajar kognitif lebih dominan jika dibandingkan dengan tipe hasil belajar bidang afektif dan psikomotorik. Banyak Guru yang merasa sukar untuk menjawab pertanyaan yang diajukan kepadanya mengenai apakah pengajaran yang telah dilakukan berhasil, dan apakah buktinya? untuk menjawab pertanyaan tersebut, terlebih dahulu harus ditetapkan apa yang menjadi kriteria keberhasilan pengajaran, baru kemudian ditetapkan alat untuk menaikan keberhasilan belajar secara tepat.

Berdasarkan tingkatan ranah kognitif yang telah dikemukakan oleh Benyamin Bloom, maka dikembangkan tujuan instruksional menjadi indikator-indikator, sehingga mudah dalam mengukur tingkatan keberhasilan atau prestasi belajar seseorang. Adapun indikator-indikatornya adalah sebagai berikut:

- a. Mengingat (C1), yaitu mendapatkan kembali atau pengembalian pengetahuan relevan yang tersimpan dari memori jangka panjang.
- b. Memahami (C2), mendeskripsikan susunan dalam artian pesan

- pembelajaran, mencakup oral, tulisan, dan komunikasi grafik.
- c. Menerapkan (C3), yaitu dapat menggunakan prosedur dalam situasi yang diharapkan
 - d. Menganalisis (C4), memecahkan materi menjadi bagian-bagian pokok dan menggambarkan bagaimana bagian-bagian tersebut, dihubungkan satu sama lain maupun menjadi sebuah struktur keseluruhan atau tujuan.
 - e. Mengevaluasi (C5), menilai atau melakukan evaluasi yang didasarkan pada kriteria dan atau standar.
 - f. Menciptakan (C6), menempatkan bagian-bagian secara bersama-sama ke dalam suatu ide, semuanya saling berhubungan untuk membuat hasil yang baik. (Kuswana, 2012 : 115)

METODE PENELITIAN

Menurut Sugiyono (08: 7) mendefinisikan metode kualitatif:

Metode penelitian kualitatif dinamakan sebagai metode baru, karena popularitasnya belum lama, dinamakan metode postpositivistik karena berlandaskan pada filsafat postpositivisme. Metode ini disebut juga sebagai metode artistik, karena proses penelitian lebih bersifat seni (kurang terpolo), dan disebut sebagai metode interpretive karena data hasil penelitian lebih berkenaan dengan interpretasi terhadap data yang ditemukan di lapangan.

Pendekatan atau metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif deskriptif dengan alasan hasil penelitian mengenai proses penerapan model pembelajaran *Student Teams Achievement Division*, hasil belajar siswa, peningkatan hasil belajar siswa dan respon terhadap penerapan model pembelajaran *Student Teams Achievement Division* akan digambarkan atau dideskripsikan secara kompleks sesuai dengan situasi kenyataan yang dialami pada saat penelitian.

Penelitian ini berbentuk Penelitian Tindakan Kelas (PTK) (*classroom action research*). Menurut Kemmis dalam Sanjaya (2009: 24) menyatakan bahwa: 'Penelitian tindakan adalah suatu bentuk penelitian reflektif dan kolektif yang dilakukan oleh peneliti dalam situasi sosial untuk meningkatkan penalaran praktik sosial mereka'. Hal ini sejalan dengan pendapat Elliot dalam Sanjaya (2009: 25),

Penelitian tindakan adalah kajian tentang situasi sosial dengan maksud untuk meningkatkan kualitas tindakan melalui proses diagnosis, perencanaan, pelaksanaan, pemantauan, dan mempelajari pengaruh yang ditimbulkannya

Berdasarkan pendapat tersebut dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa Penelitian Tindakan Kelas (PTK) merupakan suatu pencerminan terhadap kegiatan belajar berupa sebuah tindakan di

dalam kelas dengan tujuan memperbaiki, menyempurnakan atau meningkatkan mutu praktik dan proses dalam pembelajaran.

Menurut Susilo (2009:17) menyatakan tujuan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) antara lain:

- Tujuan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) adalah untuk mengadakan perbaikan dan peningkatan kualitas proses pembelajaran di kelas.
- Perbaikan dan peningkatan pelayanan profesional guru kepada siswa dalam konteks pembelajaran di kelas
- Mendapatkan pengalaman tentang ketrampilan praktik dalam proses pembelajaran secara reflektif.
- Pengembangan kemampuan dan ketrampilan guru dalam melaksanakan proses pembelajaran di kelas dalam rangka mengatasi permasalahan aktual yang dihadapi sehari-hari.
- Adapun tujuan peserta penelitian tindakan kelas yang dapat dicapai adalah terjadinya proses latihan dalam jabatan selama proses penelitian itu berlangsung.

Rancangan penelitian yang digunakan adalah rancangan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) model Kurt Lewin dalam Iskandar (2009: 28-31), ‘Konsep isi Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang diperkenalkan oleh Kurt Lewin ialah dalam satu siklus terdiri dari empat langkah: Perencanaan (*planning*), tindakan (*acting*), observasi (*observing*), dan refleksi (*reflekting*)’. Sumber data dalam penelitian ini adalah siswa kelas VIII berjumlah 22 siswa, didasarkan pada saat praobservasi dan keterangan guru mata pelajaran IPS Terpadu bahwa kelas VIII

merupakan kelas yang hasil belajarnya masih banyak yang belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yaitu 70. Alat pengumpul data dalam penelitian ini adalah lembar observasi, lembar tes, panduan wawancara dan dokumen.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil observasi menunjukkan bahwa pelaksanaan proses belajar menggunakan model pembelajaran STAD dalam meningkatkan hasil belajar siswa kelas VIII SMP Negeri 6 Dedai berjalan dengan lancar dan berdampak baik terhadap aktivitas belajar siswa. Meskipun pada siklus I masih belum terlalu tampak namun tidak demikian pada siklus II, seperti pada Diagram berikut ini:

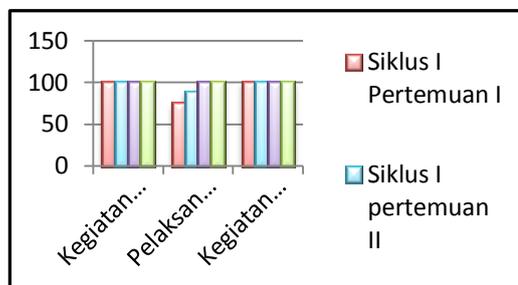


Diagram 1. Hasil Observasi Siswa

Hasil observasi pada siklus I dan II akan dijelaskan sebagai berikut. Terlihat dari diagram di atas proses pembelajaran dengan model STAD sebagai berikut: hasil observasi yang diperoleh pada siklus I dan II, pertemuan I kegiatan awal sebesar 100% pertemuan ke II sebesar 100 hal ini menunjukkan bahwa pada kegiatan awal pembelajaran siklus I dan II proses

pembelajaran dikegiatan awal dapat diikuti siswa dengan baik pada saat pembelajaran dengan model STAD.

Selanjutnya pada pelaksanaan model STAD siklus I pertemuan ke I dan II menunjukkan hasil 75% dan 87,5% hal ini menunjukkan pelaksanaan model ini belum sepenuhnya dijalankan dengan baik oleh peneliti, secara umum dari hasil refleksi siklus I meunjukkan peneliti belum melaksanakan model STAD sesuai langkah-langkahnya contohnya guru tidak memberikan penghargaan kepada siswa. Tetapi berbeda pada siklus II pertemuan I dan II, pembelajaran model STAD sudah dapat dilaksanakan terlihat peneliti melaksanakan model STAD sesuai langkah-langkah yang sudah dirancang dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran.

Kemudian dapat dilihat pada kegiatan akhir siklus I dan II pertemuan I dan II dapat dilaksanakan dengan baik terlihat dari hasil observasi sebesar 100% peneliti dapat melakukan umpan balik dengan siswa. Proses belajar di kelas tidak terlepas dari peran guru sebagai ujung tombak dalam pembelajaran. Hasil observasi guru terhadap proses pembelajaran menggunakan model *STAD* tampak pada Diagram berikut ini:

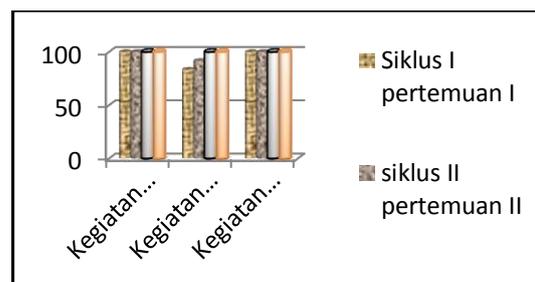


Diagram 2 Hasil Observasi Guru

Diagram 2 menunjukkan bahwa penggunaan model pembelajaran *STAD* berjalan dengan baik dari siklus I ke siklus II. Hasil observasi guru pada siklus I kesiapan guru mengajar pada kegiatan pendahuluan sudah mencapai 100% pada pertemuan I dan II, kegiatan inti 83,33% pada pertemuan I dan pertemuan ke II sebesar 91,6% ini menunjukkan pelaksanaan pembelajaran pada kegiatan inti belum terlaksana dengan baik, dan kegiatan penutup 100%. Perubahan yang baik pada terjadi pada siklus ke II yaitu kesiapan guru dalam kegiatan pendahuluan 100%, kegiatan inti 100%, dan kegiatan penutup 100%. Hasil observasi pada siklus I masih dikategorikan cukup, karena guru belum menguasai kelas dengan baik sehingga penerapan model *STAD* juga belum maksimal atau sesuai RPP yang dirancang.

Guru dinilai belum menguasai kelas dengan baik, sehingga belum terjalin komunikasi dan interaksi belajar yang baik. Oleh karena itu penggunaan model pembelajaran *STAD* perlu perbaikan pada siklus berikutnya. Penggunaan model pembelajaran *STAD* pada siklus II berjalan

baik, karena guru sudah dinilai mampu menguasai kelas dan proses belajar sudah berjalan seperti dalam RPP yang dirancang. Kemampuan mengajar guru yang baik, menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, sehingga tumbuh motivasi belajar siswa dalam belajar. Hal tersebut berpengaruh pada kemampuan peningkatan siswa kelas VIII SMP Negeri 6 Dedai.

Menurut Slavin (2012: 242), menyebutkan bahwa penggunaan model pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan prestasi belajar siswa sekaligus dapat meningkatkan hubungan sosial, menumbuhkan sikap menerima kekurangan diri dan orang lain, serta dapat meningkatkan harga diri. Belajar model *STAD* merujuk pada proses pembelajaran kooperatif, dimana siswa belajar bersama dalam kelompok. Pada model *STAD* siswa berada dalam kelompok belajar berjumlah empat sampai lima orang. Proses belajar ini, siswa belajar bersama dan berdiskusi menjawab kuis yang dibagikan oleh peneliti. Proses belajar tersebut menumbuhkan rasa ketergantungan yang positif dalam diri siswa, sehingga satu sama lain bersaing untuk menjadi lebih baik.

Peningkatan hasil belajar siswa menggunakan model pembelajaran *Student Teams Achivement Division* (*STAD*).

Pelaksanaan model *STAD* sudah dapat dilaksanakan dengan baik oleh peneliti. Setelah melaksanakan pembelajaran peneliti memberikan tes kepada siswa. Tes yang diberikan bertujuan untuk melihat kemampuan siswa pada setiap akhir pembelajaran pada siklus I dan siklus II. Berdasarkan analisis data tes siswa diperoleh bahwa kemampuan siswa menggunakan model pembelajaran *STAD* pada siswa kelas VIII SMP Negeri 6 Dedai mengalami peningkatan. Tabel berikut ini menunjukkan peningkatan. Berikut sajian data:

Tabel Peningkatan Hasil Belajar Siswa pada Siklus I ke Siklus II

Jenis Data	Siklus I	Siklus II	Peningkatan
Nilai rata-rata	85	94,25	11,25
Ketuntasan	15	20	5
Ketuntasan Klasikal	68,18%	100%	25%
Keputusan	Belum mencapai target 85% ketuntasan	Sudah mencapai target 85% ketuntasan	

Deskripsi Tabel di atas mengenai peningkatan hasil belajar siswa pada siklus I ke siklus II dengan jenis data nilai rata-rata pada siklus I sebesar 83 sedangkan pada siklus II nilai rata-ratanya sebesar 94,25 mengalami peningkatan sebesar 11,25. Ketuntasan pada siklus I sebanyak 15 siswa sedangkan pada siklus II sebanyak 02 siswa mengalami peningkatan sebanyak 5 siswa yang tuntas. Persentase ketuntasan klasikal pada siklus I yaitu:

$$\frac{15}{20} \times 100\% = 68,18\%$$

sedangkan presentasi ketuntasan klasikal pada siklus II yaitu:

$$\frac{20}{20} \times 100\% = 100\%$$

Dengan ini dari siklus I ke siklus II mengalami peningkatan presentasi ketuntasan klasikal yaitu:

$$\frac{5}{20} \times 100\% = 25\%.$$

Keputusan pada siklus I yang didasarkan persentase ketuntasan pada siklus I belum mencapai target 85% ketuntasan. Keputusan pada siklus II yang didasarkan persentase ketuntasan pada siklus II sudah mencapai target 85% ketuntasan. Untuk lebih jelasnya digambarkan dalam diagram berikut:

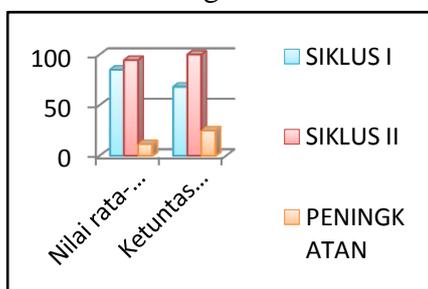


Diagram 3 Peningkatan Hasil Belajar siswa

Diagram 2 memperlihatkan nilai rata-rata siswa siklus I sebesar 85 dengan persentase ketuntasan klasikal sebesar 68,18% dan pada siklus II nilai rata-rata siswa meningkat hingga 94,25 dengan persentase ketuntasan klasikal 100%. Sehingga terjadi peningkatan nilai rata-rata siswa sebesar 9,25 dan ketuntasan klasikal meningkat hingga 31,82% pada

siklus II. Hasil tes yang diperoleh menunjukkan peningkatan hasil belajar siswa kelas VIII SMP Negeri 6 Dedai setelah pembelajaran dengan model *STAD*.

Slavin (05: 159) menyatakan bahwa model *Student Teams Achievement Division* mempunyai beberapa kelebihan. Adapun kelebihan model *Student Teams Achievement Division* adalah sebagai berikut.

- Siswa bekerja sama dalam mencapai tujuan dengan menjunjung tinggi norma-norma kelompok.
- Siswa aktif membantu dan memotivasi semangat untuk berhasil bersama.
- Aktif berperan sebagai tutor sebaya untuk lebih meningkatkan keberhasilan kelompok.
- Interaksi antar siswa seiring dengan peningkatan kemampuan mereka dalam berpendapat.

Begitu halnya dengan siswa, siswa aktif berkerjasama dengan baik dalam kelompok sehingga memotivasi mereka untuk belajar dengan baik. Interaksi antar siswa juga baik, siswa mampu mengungkapkan pendapat dengan baik pada saat berkerjasama dalam diskusi kelompok. Hal ini senada dengan hasil belajar yang didapat oleh siswa pada siklus I terdapat 15 orang siswa yang tuntas dengan ketuntasan klasikal 68,18%. Pada siklus I siswa belum sepenuhnya

mendapatkan hasil belajar yang baik, tetapi terjadi perubahan pada siklus II hasil belajar siswa meningkat menjadi 100% dan siswa tuntas sebanyak 20. Sehingga ketuntasan telah mencapai dari target yaitu 85%.

Respon siswa terhadap penggunaan model pembelajaran *Student Teams Achivement Division* (STAD). Hasil wawancara menunjukkan bahwa siswa kelas VIII SMP Negeri 6 Sintang merespon dengan baik proses belajar model *Student Teams Achivement Division* (STAD). Melalui kegiatan wawancara dapat dideskripsikan bahwa siswa menyatakan perasaan senang, suka, dan antusiasnya dan semangatnya belajar dengan model pembelajaran *STAD*. Secara umum apa yang dipaparkan siswa tentang model *STAD* adalah bahwa model belajar tersebut menekankan pada adanya aktifitas dan interaksi diantara siswa untuk saling memotivasi dan saling membantu dalam menguasai materi pelajaran guna mencapai prestasi yang maksimal.

Isjoni (2010: 15), mendefenisikan bahwa model pembelajaran kooperatif adalah model pembelajaran dengan mengerjakan sesuatu bersama-sama dengan saling membantu sebagai satu kelompok. Sehingga terjalin interaksi dalam proses pembelajarann yang saling mengisi satu sama lain. Selain itu semangat belajar teman kelompok dapat

menginspirasi lawan kelompok dan tumbuh kompetensi atau persaingan yang positif dalam diri siswa. Dalam penelitian ini tampak tercipta suasana belajar yang demikian, siswa kelas VIII SMP Negeri Dedai menunjukkan interaksi satu sama lain selama pembelajaran, sehingga model pembelajaran kooperatif baik untuk digunakan.

PENUTUP

Berdasarkan proses penelitian, proses pengumpulan data dan analisis data maka ada beberapa kesimpulan yang dapat diambil yaitu: Penerapan model pembelajaran *Student Teams Achivement Division* (STAD) untuk hasil observasi siswa siklus I pada pertemuan terlaksana dengan belum dengan baik. Sedangkan siklus II terlaksana dengan baik, artinya siswa mengikuti pembelajaran dengan baik pada siklus ke II. Sedangkan observasi guru pada siklus I guru belum maksimal melaksanakan pembelajaran menggunakan model STAD, kemudian pada siklus ke II menunjukkan bahwa ada perubahan, berarti guru sudah melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan model STAD dengan baik untuk meningkatkan hasil belajar siswa; Hasil belajar siswa setelah menggunakan model pembelajaran *STAD* pada siklus I, dari 20 subjek yang diterapkan model pembelajaran *STAD* pada siklus I ini hanya 15 siswa yang tuntas sedangkan sisanya 5 siswa yang

tidak tuntas. Pada siklus II, dari 20 subjek yang diterapkan model pembelajaran *STAD* pada siklus II ini siswa tuntas semuanya. Persentase ketuntasan pada siklus I sebesar 68,18% sedangkan pada siklus II sebesar 100%. Ketuntasan pada siklus I belum mencapai target 85% ketuntasan sedangkan ketuntasan pada siklus II sudah mencapai target 85% ketuntasan; Respon siswa Siswa sangat baik terhadap penggunaan model *STAD*. Siswa menyatakan sangat tertarik dan senang dengan penggunaan model *STAD*. Siswa merasa dapat berkerjasama dengan baik pada saat kerja kelompok dan menjawab kuis dengan baik yang diberikan oleh guru.

DAFTAR PUSTAKA

- Dimiyati dan Mudjiono. (2009). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Isjoni. (2014). *Cooperative Learning Efektifitas Pembelajaran Kelompok*. Bandung: Alfabeta.
- Jihad & Haris. (2012). *Evaluasi Pembelajaran*. Yogyakarta: Multi Pressindo.
- Rusman. (2011). *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Bandung : PT Raja Grafindo Persada.
- Slavin, Robert. (2005). *Cooperative Learning Teori, Riset, dan Pratik*. Bandung: Nusa Media.
- Sudjana, Nana. (2009). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung. PT Remaja Rosdakarya.
- Subana dan Sudrajat. (2001). *Dasar-dasar Penelitian Ilmiah*. Bandung: CV. Pustaka Setia.
- Sudjana, Nana. (2009). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung. PT Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. (2008). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2009). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Trianto. (2007). *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*. Jakarta: Kencana.